ANALISIS POLA INTERAKSI SOSIAL SISWA DI SEKOLAH DASAR NEGERI 1 PENGKELAK MAS

ABD. HAPIZ
GURU SDN 1 Pengkelak Mas
Email: hapiztampih74@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to identify and describe the factors that support the occurrence of social interaction of children with difficulty interacting at SD Negeri 1 Pengkelak Mas, Pengkelak Mas Village, Sakra Barat District, East Lombok Regency, NTB Province.

This type of research is descriptive qualitative. The research subjects were children with difficulty interacting in high grades (grades IV, V, VI). Subjects totaled 9 children. Determination of subjects based on children's data is in accordance with the considerations and results of observations made by researchers for the 2020/2021 school year. The method used in collecting data by observation, interviews, and documentation. The method used to analyze the data uses the Huberman & Miles Interactive model.

The results showed that the factors that support the social interaction of children with social interaction difficulties are categorized into two, namely Associative social interaction and Dissociative social interaction, associative social interaction includes (1) cooperation in carrying out associative social interactions, (2) accommodation of students' abilities in correcting problems, (3) assimilation in the form of pointing out solutions in problem solving, while dissociative social interactions include (1) competition showing bad competitive attitudes, prejudice, and unfair competition, (2) controversy which includes critical power, impolite behavior , as well as giving a bad influence (3) opposition, including an attitude of being against and ignoring other people. Factors that greatly influence social interaction are the provision of direct suggestions by parents, teachers, friends and the efforts taken by the school through extracurricular programs and special assistance.

Keywords: *social interaction, associative and dissociative, elementary school*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan faktor-faktor yang mendukung terjadinya interaksi sosial anak berkesulitan berintraksi di SD Negeri 1 Pengkelak Mas Desa Pengkelak Mas Kecamatan Sakra Barat Kabupaten Lombok timur Provinsi NTB.

pISSN: 2808-8379
eISSN: 2008-8298
Vol. 02 No. 02 Agustus 2021

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Subjek penelitian

adalah anak berkesulitan berintraksi di kelas tinggi (kelas IV,V,VI). Subjek berjumlah 9 anak. Penentuan subjek berdasarkan data anak sesuai dengan pertimbangan dan hasil observasi yang dilakukan peneliti tahun pelajaran 2020/2021. Metode yang digunakan dalam mengumpulkan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Metode yang digunakan untuk menganalisis data menggunakan model Interaktif Huberman & Miles.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mendukung interaksi sosial anak berkesulitan berintraksi sosial terkategori menjadi dua yakni intraksi sosial Asosiatif dan Interaksi sosial disosiatif, intraksi sosial asosiatif meliputi (1) kerjasama dalam melakukan intraksi sosial yang bersifat asosiatif, (2) akomodasi kemampuan siswa dalam mengoreksi permasalahan, (3) asimilasi berupa penunjukan solusi dalam pemecahan masalah, sedangkan interaksi sosial disosiatif meliputi (1) persaingan menunjukkan sikap bersaing yang tidak baik, berprasangka buruk, dan persaingan tidak sehat , (2) kontroversi yang meliputi daya kriti, berprilaku tidak sopan, serta memberikan pengaruh yang tidak baik (3) pertentangan, meliputi sikap melawan dan tidak memperduliak orang lain. faktor yang sangat berpengaruh terhadap interaksi sosial adalah pemberian sugesti langsung oleh orangtua, guru, teman dan, upaya yang ditempuh sekolah melalui program ekstrakurikuler serta pendampingan khusus.

Kata Kunci: *interaksi sosial , Asosiatif dan disosiatif, sekolah dasar*

PENDAHULUAN

Pendidikan pada intinya merupakan proses penyiapan subjek didik menuju manusia masa depan yang bertanggungjawab. Kata bertanggungjawab mengandung makna, bahwa subjek didik dipersiapkan untuk menjadi manusia yang berani berbuat dan berani pula bertanggungjawab atas perbuatannya. Difinisis-difinisi tersebut menggiring kita pada beberapa kesimpulan. Pertama, pendidikan adalah proses kemanusiaan dan pemanusiaan secara simultan. Kedua, pendidikan adalah proses social yang dibangun untuk menggali dan mengembangkan potensi dasar manusia agar menjadi insan berperadaban. Ketiga, pendidikan adalah proses interaksi manusia yang dilakukan oleh subjek dewasa untuk menumbuhkan kedewasaan pada subjek yang belum dewasa dengan menggunakan potensi yang ada dan yang sesuai (Depdiknas 2004: 4)

Tujuan pendidikan harus didukung oleh proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Proses pembelajaran efektif yang dilakukan oleh peserta didik di sekolah tidak hanya ditentukan oleh derajat

pISSN: 2808-8379
eISSN: 2008-8298
Vol. 02 No. 02 Agustus 2021

pemilikan potensi peserta didik yang bersangkutan, melainkan juga lingkungan, terutama guru yang profesional. Ada kecenderungan bahwa sikap menyenangkan, kehangatan persaudaraan, tidak menakutkan atau sejenisnya, dipandang sebagian orang sebagai guru yang baik. Akan tetapi pembelajaran diperoleh secara monoton sehingga pembelajaran IPS yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir peserta didik belum terwujud.

Pendidikan mempunyai peranan penting dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia, karena pendidikan mengusahakan suatu lingkungan yang memungkinkan perkembangan bakat, minat, dan kemampuan siswa secara optimal. Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan yang penting bagi kehidupan manusia. Pendidikan tidak dapat dilakukan secara langsung, tetapi membutuhkan proses yang dilakukan
secara bertahap. Hal ini terdapat dalam

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah pasal 1 menyatakan bahwa "standar proses untuk satuan pendidikan dasar dan menengah mencakup perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran". Standar proses ini merupakan standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran dan penilaian hasil pembelajaran pada satu satuan pendidikan.

Kurikulum digunakan satuan pendidikan dalam melakukan proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. Hal ini terdapat dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 1 menyatakan bahwa "kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman
penyelenggaraan kegiatan

Ketepatan penilaian yang dilakukan guru, terutama yang berkaitan dengan penilaian kelas akan memperlihatkan pencapaian hasil belajar siswa selama proses pembelajaran. Kurikulum pendidikan dasar disusun dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan nasional dengan memperhatikan tahap perkembangan siswa dan kesesuaian kebutuhan pembangunan nasional dan pembangunan ilmu pengetahuan. Kurikulum yang digunakan pada tahun

pISSN: 2808-8379
eISSN: 2008-8298
Vol. 02 No. 02 Agustus 2021

ajaran 2015/2016 adalah kembali pada KTSP 2006 yang sesuai dengan Permendikbud No.160 tahun 2014 tentang pemberlakuan kurikulum 2006 dan Kurikulum 2013. Kurikulum KTSP merupakan pedoman dalam kegiatan belajar-mengajar yang didalamnya mengatur mata pelajaran sesuai dengan tingkat pendidikan masing-masing sekolah.

Kegiatan pembelajaran di sekolah dasar merupakan sarana pendidikan formal pada anak usia 7-12 tahun. Anak usia 7-12 tahun masih dalam tahap operasional konkrit karena perhatian anak pada tingkat usia tersebut masih mudah beralih, perhatian anak sering berfokus pada lingkungan terdekat, dan tertarik pada benda yang bergerak, sehingga pada usia itu memerlukan penanganan yang baik. Anak usia 7-12 tahun dalam belajar perlu diciptakan suasana yang memungkinkan terjadinya interaksi diantara subyek belajar. Piaget dalam (Rifa'i, Achmad. 2012) percaya bahwa belajar bersama, baik diantara sesama, anak-anak maupun dengan orang dewasa akan membantu mereka dalam belajar.

Ada dua macam Intraksi sosial yang timbul akibat adanya interaksi sosial, yakni

a. Intraksi Sosial Asosiatif yang meliputi (Kerjasama (Cooperation), Akomodasi (Accomodation), Asimilasi (Assimilation)
b. Intraksi Sosial Disosiatif meliputi (Persaingan (competition), Kontravensi (contravention), Pertentangan (pertikaian atau konflik) (Bagong Suyanto, 2010: 190)

Intraksi Sosial Asosiatif Dalam konteks pendidikan jasmani,interaksi sosial dalam bentuk asosiatif dikemukakan oleh (Husdarta H.J.S. 2011) adalah interaksi sosial merupakan proses yang saling memberikan pengaruh diantara anggota kelompok. Dalam konteks pendidikan jasmani, proses saling mempengaruhi berkenaan dengan tugastugas seperti belajar keterampilan, atau melakukan suatu permainan, atau proses sosial antara guru dengan murid, atau dengan kelompok murid. Pada aktivitas pembelajaran ketika guru memberi instruksi, kemudian siswa melaksanakannya, maka interaksi itu mengarah kepada bentuk yang positif sebagai upaya bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama dalam pembelajaran pendidikan jasmani. Proses asosiatif adalah proses yang menuju kepada suatu kerja sama melalui keserasian

pISSN: 2808-8379
eISSN: 2008-8298
Vol. 02 No. 02 Agustus 2021

pandangan dan tindakan yang mengarah kepada kesatuan tindakan Cholik M., T & Lutan, R, (1996/1997) Artinya, proses yang mem-persatukan di antara dua orang atau lebih (di antara kelompok). (Cholik M., T & Lutan, R, 1996/1997) Interaksi sosial disosiatif adalah bentuk interaksi sosial yang lebih mengarah kepada konflik dan perpecahan, baik individu maupun kelompok. Bisa juga didepinisikan sebagai Interaksi antarmanusia bisa menimbulkan sebuah solusi dan ide, ataupun yang berbanding terbalik dengan hal tersebut, yaitu konflik. Interaksi yang bisa menyebabkan konflik disebut dengan interaksi sosial disosiatif, bisa menjurus pada adanya konflik atau masalah yang justru menimbulkan kerenggangan dalam berinteraksi. Jadi, dapat dikatakan bahwa disosiatif merupakan interaksi sosial yang lebih mengarah pada hal yang negatif atau perpecahan.

Kenyataan di lapangan, masih dijumpai anak *slow learner* yang mengalami kendala baik secara akademik maupun sosialnya seperti dua anak slow learner di kelas V SD Negeri 1 Pengkelak Mas Kecamatan Sakra Barat Kabupaten Lombok Timur . SDN 1 Pengkelak Mas memiliki guru pendamping khusus atau GPK yang datang seminggu sekali dan bertugas untuk mendampingi dalam belajar secara lebih intensif.

Aktifitas siswa di SDN 1 Pengkelak Mas menurun, dikarenakan aktivitas pembelajaran tidak stabil, kurang dilibatkannya siswa dalam membuat produk-produk pembelajaran, serta kurang memanfaatkan media yang dapat mengembangkan kemampuan kognitif dan keterampilan siswa. Siswa akan lebih tertarik jika dalam pembelajaran guru memberikan kesempatan kepada mereka untuk menumbuhkan kreativitas. Sehubungan hal tersebut, maka peran guru dalam upayanya menciptakan pembelajaran yang efektif dan bermakna bagi siswa sangat penting.

Permasalahan yang dihadapi di SDN 1 Pengkelak Mas. Data dari hasil ulangan harian menyebutkan bahwa ada sejumlah 27 orang peserta didik berusia 10 tahun ke atas yang kurang lancar dan lamban baca tulis, di antaranya sejumlah 10 laki-laki dan 2 perempuan. Secara umum angka partisipasi sekolah laki-laki masih rendah dibanding perempuan, misalnya angka tidak sekolah lagi di setiap jenjang pendidikan masih didominasi oleh anak laki-laki. Fakta mengenai nilai anak laki-laki yang berbeda dengan anak perempuan membuat stereotipe negatif tentang anak laki-laki. Seiring dengan tumbuh kembang dan lingkungan pergaulannya yang semakin luas masalah yang dihadapi

pISSN: 2808-8379
eISSN: 2008-8298
Vol. 02 No. 02 Agustus 2021

Peserta didik laki-laki semakin komplek diantaranya: malas sekolah, suka bermain, mengejek teman, malas membuat PR, dan kesulitan dalam belajar, berbeda dengan peserta didik perempuan akif dating kesekolah, rajin mengerjakan PR, selalu bertanya bila kesulitan belajar.

PEMBAHASAN

Berdasarkan data hasil penelitian yang telah disajikan pada sub bab sebelumnya maka untuk mengidentifikasi apa saja faktor-faktor yang mendukung terjadinya interaksi sosial anak Kesulitan Berinteraksi di SDN 1 Pengkelak Mas , akan diuraikan lebih lanjut dalam pembahasan berikut ini.

1. Proses Kerjasama dalam Interaksi Sosial

Anak Kesulitan Berinteraksi dalam aktivitas kesehariannya banyak melakukan sikap yang menunjukkan ciri mengimitasi dal proses kerjasama. Proses imitasi anak Kesulitan Berinteraksi di SDN 1 Pengkelak Mas banyak dipengaruhi proses inderawinya yaitu melihat halhal menarik dari sosok tertentu di lingkungannya dan artis televisi. Bentuk mengimitasi anak Kesulitan Berinteraksi pada hal-hal sederhana misal dikalangan anak perempuan terjadi saling meniru dalam hal gaya berpakaian. Sedangkan anak laki-laki banyak meniru dalam hal bermain seperti gaya-gaya pemain sepakbola nasional. Ada juga beberapa anak yang senang menirukan artis idola mereka misal dalam hal bernyanyi.

Imitasi merupakan tindakan manusia untuk meniru tingkah pekerti orang lain yang berbeda di sekitarnya. Imitasi banyak dipengaruhi oleh tingkat jangkauan inderanya, yaitu sebatas yang dilihat, didengar, dan dirasakan (ElLM M. Setiadi dan Usman Kolip, 2011: 67). Anak Kesulitan Berinteraksi mengalami proses meniru seperti anak normal pada umumnya. Proses mengimitasi anak ini juga menjadi bahan pembicaraan anak dalam Berinteraksi. Ditemukan fakta bahwa anak Kesulitan Berinteraksi pernah menceritakan proses menirunya terhadap sosok tertentu kepada teman- temannya.

Padahal dalam kasus anak Kesulitan Berinteraksi diketahui bahwa anak juga mengalami kesulitan penyesuaian perilaku sosial. Mengutip pendapat Munawir Yusuf (2005: 63) bahwa anak ditolak oleh lingkungan sosial karena sering mengganggu, tidak sopan, tidak, tahu aturan, atau berbagai perilaku negatif lainnya. Salah satu subjek memang ada

pISSN: 2808-8379
eISSN: 2008-8298
Vol. 02 No. 02 Agustus 2021

yang menunjukkan keadaan seperti itu yaitu BB siswa kelas V. BB memang berbeda dengan anak Kesulitan Berinteraksi lain, berani melawan teruk dengan guru dan terkesan tidak sopan. Hal ini juga bisa berasal dari subjek mengimitasi kepada perilaku-perilaku yang tidak pantas. Di lain pihak yang menolak keadaannya yang berbeda ini juga menarik perhatian anak Kesulitan Berinteraksi lain. HQ teman kelasnya yang sering mendapat teguran karena membuat keributan bersama BB.

Berdasarkan hasil penelitian dan kajian teori yang telah dikemukakan di atas peneliti dapat memahami bahwa anak Kesulitan Berinteraksi mengalami bentuk imitasi yang dipengaruhi oleh proses melihat seseorang di lingkungan tinggalnya dan publik figur di televisi. Media terkadang juga menampilkan konten yang tidak selalu baik, maka ditemukan pula bentuk meniru yang negatif. Proses mengimitasi cukup berpengaruh dalam interaksi sosial karena ditemukan bahwa anak pada beberapa kesempatan membicarakan ketertarikan untuk meniru kepada teman-temannya.

2. Proses Akomodasi dalam Interaksi Sosial

Anak Kesulitan Berinteraksi di SDN 1 Pengkelak Mas secara keseluruhan pernah mengalami sugesti baik dalam bentuk nasihat, perintah, atau saran. Anak Kesulitan Berinteraksi dalam menerima sugesti tidak pernah memberikan tanggapan yang membantah. Anak menerima dan mematuhi sugesti untuk segera dilaksanakan. Namun, dijumpai pada beberapa anak terdapat bentuk respon penolakan yang disampaikan tidak langsung yaitu melalui teman. Kemudian ditemukan juga keadaan menolak dalam bentuk anak bisa memberikan pandangan dan alasanalasan tertentu terhadap sugesti yang diberikan. Ada pula anak yang menunjukkan ekspresi sedih saat di nasihati.

Keadaan subjek di lapangan ditemukan ada 2 anak yang mengalami ekspresi sedih berkaitan dengan sugesti. MQ yang menurut penuturan temannya berkaca-kaca saat dinasehati guru. Dalam kesempatan wawancara MQ memang mengungkapkan tidak suka dengan nasihat yang kasar dan sedikit menceritakan pengalamannya mendapat teguran yang bernada keras. Subjek lain PN yang menurut guru belum lama mendapat perkataan-perkataan yang tidak pantas dari salah

pISSN: 2808-8379
eISSN: 2008-8298
Vol. 02 No. 02 Agustus 2021

seorang teman hingga sempat takut ke sekolah. Keduanya dapat dikatakan mengalami sugesti yang tidak mengenakan sehingga mempengaruhi keadaan emosional dirinya.

Peristiwa tersebut berkaitan dengan sugesti yang membuat trauma dikemudian hari. Sesuai dengan pendapat Etta Brown (2008: 30) bahwa anak yang mengalami trauma tetap dalam keadaan ketakutan dan merasa sulit memproses informasi verbal, maka akibatnya menjadi sulit untuk mengikuti petunjuk, mengingat apa yang ia dengar, dan memahami terhadap apa yang dikatakan. Anak Kesulitan Berinteraksi yang umumnya mendapat motivasi dari sugesti-sugesti dalam kasus ini menjadi ketakutan. Ketakutan yang berasal dari peristiwa di a lalunya berkaitan dengan perkataanperkataan yang mengganggu kestabilan emosional anak. Maka perlu memahami bentuk sugesti yang mudah diterima anak.

Sugesti yang mudah dipahami anak berupa perintah langsung yang disampaikan dengan baik dan perlahan. Dalam hal pemberi sugesti yang paling berpengaruh, hasil penelitian menunjukkan sugesti yang disampaikan langsung oleh orangtua dan guru.

Sugesti berlangsung apabila sesorang memberi pandangan atau sesuatu sikap yang berasal dari dirinya yang kemudian diterima oleh pihak lain (Soerjono Soekanto, 2010: 61).Sugesti yang sifatnya eksternal dialami oleh semua anak Kesulitan Berinteraksi. Sesuai pendapat Soerjono Soekanto ada bentuk sugesti yang berasal dari dalam diri kemudian diterima pihak lain. Sugesti internal dalam diri anak Kesulitan Berinteraksi tumbuh dengan bentuk-bentuk kalimat mengingatkan yang disampaikan orang lain. Beberapa anak diketahui dalam belajar dan menjalankan ibadah wajib harus diingatkan terlebih dahulu tetapi ada anak yang memang sudah memiliki kemauan sendiri. Kemauan tersebut misalnya dalam bentuk motivasi belajar kelompok, mengajak teman bermain, dan membantu pekerjaan rumah tangga di rumah.

Hasil penelitian dan kajian teori di atas diperoleh hasil bahwa anak Kesulitan Berinteraksi mengalami dua peristiwa sugesti. Pertama, sugesti eksternal berupa nasihat, perintah, atau saran yang disampaikan orang lain. Kedua, sugesti yang datang dari dalam dirinya sendiri berupa bentuk motivasi diri. Anak saat menerima

pISSN: 2808-8379
eISSN: 2008-8298
Vol. 02 No. 02 Agustus 2021

sugesti khususnya dari orangtua dan guru selalu berusaha untuk melaksanakan walaupun pada pelaksanaanya anak ih harus terus diingatkan. Sugesti yang diberikan berulang ini diterapkan pula pada saat menyampaikan materi pelajaran sebagai upaya guru memberikan penguatan pemahaman. Anak Kesulitan Berinteraksi juga memiliki sugesti dari dalam diri yang banyak berkaitan dengan aktivitas sehari-hari seperti mengajak bermain, menekuni hobi tertentu, dan mengerjakan pekerjaan rumah tangga. Sugesti menjadi hal yang berpengaruh dalam diri anak ditunjukkan dengan bentuk respon setelah diberikan sugesti yang akhirnya terjadi bentuk dialog.

3. Proses Asimilasi Interaksi Sosial

Anak Kesulitan Berinteraksi sebagian besar belum mengalami bentuk identifikasi yang khas. Sementara anak yang sudah mengalami identifikasi belum memiliki keinginan menjadi seperti orang lain atau berpikiran untuk mengidentifikasi menyeluruh hanya sebatas kagum tanpa disertai prilaku khusus. Anak yang sudah mendekati proses identifikasi ini biasanya menunjuk pada sosok orang terdekat dan sering dijumpai di lingkungan tempat tinggalnya.

Asimilasi sifatnya lebih mendalam daripada imitasi kerjasama, karena kepribadian seseorang dapat terbentuk atas dasar proses ini (Soekanto,Soerjono. 2010). Fakta yang terungkap dari kebiasaan anak Kesulitan Berinteraksi memang belum bisa dikatakan sebagai bentuk identifikasi karena bila berdasar pada teori identifikasi berpengaruh pada kepribadian. Anak Kesulitan Berinteraksi memang cenderung berpikir mengalir saja karena belum mencapai pemahaman sejauh identifikasi. Hal ini berkaitan dengan usia dan pengalaman anak yang memungkinkan ih dapat berubahubah.

Menjelaskan bahwa sesuai dengan perkembangan anak, mulamula anak mengidentifikasi diri pada orang tuanya, tetapi kemudian setelah anak uk sekolah, tempat identifikasi dapat beralih dari orang tua kepada gurunya atau kepada orang lain yang dianggapnya bernilai tinggi dan yang dihormatinya. Pendapat yang diungkapkan Bimo Walgito sesuai dengan fakta bahwa

pISSN: 2808-8379
eISSN: 2008-8298
Vol. 02 No. 02 Agustus 2021

mengidentifikasi sangat dipengaruhi perkembangan anak dan keberadaanya di lingkungan baru mengenal orang-orang baru. (Bimo Walgito, 2010)

Berdasarkan hasil penelitian dan kajian teori di atas diketahui bahwa anak Kesulitan Berinteraksi belum mengalami bentuk identifikasi yang sesungguhnya. Proses identifikasi anak Kesulitan Berinteraksi ih berupa ketertarikan pada sosok tertentu dan suatu saat ingin menjadi seperti sosok tersebut. Kaitannya dengan proses interaksi sosial yaitu identifikasi yang hanya sebatas kagum kepada seseorang karena sifat, keahlian, dan profesi tertentu kemudian dijadikan bahan pembicaraan anak dengan teman-temannya.

4. Proses Simpati Interaksi Sosial

Anak Kesulitan Berinteraksi kesemuanya memiliki kepedulian yang menunjuk pada bentuk simpati. Ketika melihat orang lain yang membutuhkan pertolongan anak sudah memiliki kepedulian berbentuk rasa ingin tahu dan ingin menolong tetapi terkadang hanya melihat atau membantu secara beramai-ramai. Sementara saat melihat suatu kebahagiaan yang dirasakan teman atau orang lain anak tidak terlalu terpengaruh. Anak hanya merasa ikut senang tidak ditemui motivasi untuk bersaing mendapat kesenangan yang sama. Pada beberapa anak memang ditemukan perasaan ingin menjadi seperti temannya dikarenakan pernah mendapatkan prestasi, hadiah, atau ditunjuk sebagai ketua kelas.

Simpati ialah kesanggupan untuk dengan langsung turut merasakan barang sesuatu dengan orang lain. Sesuai pendapat tersebut simpati memang tidak sebatas pada kepedulian perasaan iba saja tetapi juga simpati terhadap peristiwa bahagia yang dialami orang lain. Seperti halnya anak Kesulitan Berinteraksi di saat ada yang membutuhkan pertolongan tergerak untuk membantu dan ketika ada yang memperoleh kebahagiaan dapat larut dalam suasana senang. (Bouman. P.J. 1980)

Simpati juga memiliki bentuk dasar sesuai dengan pendapat Adam Smith (Abu Ahmadi, 2002: 65) dibedakan menjadi 2 yaitu :

Pertama, yang menimbulkan *response* yang cepat hampir seperti reflek. Hal-hal seperti ini kita rasakan orang lain yang

pISSN: 2808-8379
eISSN: 2008-8298
Vol. 02 No. 02 Agustus 2021

menderita, seperti halnya kita sendiri.

Kedua, yang sifatnya lebih intelektuil kita dapat bersimpati terhadap seseorang, meskipun kita tak merasakan sebagai yang ia rasakan. Kita akan mengucapkan syukur dan menyatakan simpati bila seseorang berhasil dalam usahanya.

Anak Kesulitan Berinteraksi yang ikut merasa senang saat teman mendapat kebahagiaan teruk dalam simpati bersifat intelektual. Namun, dijumpai juga anak Kesulitan Berinteraksi yang tidak begitu peduli atau dalam istilah lain disebut kecerdasan sosialnya kurang.

Pendapat Smith (2006: 83) menyatakan alah-alah sosial emosi yang dihadapi siswa Kesulitan Berinteraksi adalah kurangnya kecerdasan sosial. Sebenarnya ini berkaitan dengan aturan-aturan yang berlaku dan kurang bisa dipahami anak.

Simpati bersifat intelektual yaitu perasaan sedih dan senang memang tidak menjadi aturan keharusan tetapi merupakan tata aturan etika bagaimana membawa diri bersikap. Beberapa anak Kesulitan Berinteraksi yang bersikap acuh tak acuh terhadap peristiwa bahagia maupun sedih merupakan contoh dari lemahnya kecerdasan sosial.

Sementara simpati yang berbentuk respon reflek juga ditemukan dalam diri anak. Anak banyak mengalami ketakutan bersifat reflek terhadap hewan tertentu dan ada anak yang merasa trauma psikis karena penah mendapatkan bulying dari teman-temannya. Simpati yang bersifat respon ini cukup berpengaruh dalam interaksi sosial karena reaksi reflek yang muncul dari anak akan mendapatkan tanggapan dan terjadilah bentuk hubungan dari komunikasi yang terjadi.

Berdasarkan hasil penelitian dan kajian teori diperoleh hasil rasa simpati anak Kesulitan Berinteraksi yaitu berupa perasaan larut dalam suatu peristiwa dan suasana yang kemudian diikuti dengan tindakan tertentu untuk menunjukkan ekspresinya. Simpati bersifat intelektual yaitu perasaan sedih atau senang sesuai peristiwa yang dihadapinya. Simpati berupa respon reflek terhadap sesuatu yang membuat anak trauma seperti peristiwa takut dengan sesuatu yang mengerikan

5. Proses Komunikasi Interaksi Sosial

pISSN: 2808-8379
eISSN: 2008-8298
Vol. 02 No. 02 Agustus 2021

Anak Kesulitan Berinteraksi di SDN 1 Pengkelak Mas menunjukkan keadaan yang normal dalam Berinteraksi. Selama ini anak Kesulitan Berinteraksi bisa menjalin hubungan dengan warga sekolah baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Hal ini ditandai dengan komunikasi anak Kesulitan Berinteraksi berjalan normal ketika melakukan kontak langsung dan pembicaraan dengan teman, guru, maupun, warga sekolah yang lain. Interaksi sosial sendiri terjadi apabila memenuhi syarat yang membuat pihak-pihak yang Berinteraksi mengalami hubungan timbal balik. Abdulsyani (Abdulsyani. 2007). mengemukakan bahwa dikatakan terjadi interaksi sosial, apabila telah memenuhi persyaratan sebagai aspek kehidupan bersama, yaitu adanya kontak sosial dan komunikasi sosial.

Anak Kesulitan Berinteraksi diketahui telah memenuhi syarat yang menunjukkan telah terjadi interaksi sosial. Kontak terjadi di lingkungan sekolah dan komunikasi terjadi dengan warga sekolah. Hanya saja terdapat kendala bahwa anak Kesulitan Berinteraksi dalam memahami informasi pembelajaran membutuhkan penjelasan berulang. Kemampuan berbicara anak juga menemui kendala khususnya saat penyampaian materi pelajaran di kelas yaitu kurang bisa menanggapi dan bertanya.

Mengemukakan bahwa komunikasi adalah bahwa seseorang memberi tafsiran pada perilaku orang lain yang wujud pembicaraan gerak gerak badaniah sikap, perasaanperasaan apa yang ingin disampaikan oleh orang tersebut. Anak Kesulitan Berinteraksi ketika berkomunikasi di luar pembahasan materi pelajaran dapat berlangsung normal. Ditandai dengan isi pembicaraan anak yang banyak membahas mengenai permainan, tugas guru, dan acara televisi. Sementara ketika dalam kegiatan belajar mengajar anak tidak terlalu lancar memahami informasi pembelajaran. Sehingga dapat dikatakan proses komunikasi yang berakibat kepada anak sebagai komunikan dapat memberi tafsiran belum tercapai utuh (Soerjono Soekanto, 2010;59)

Anak Kesulitan Berinteraksi secara teori memang mengalami peralahan psikologis dasar dalam pemahaman dan penggunaan bahasa. Fakta ini juga ditemukan pada kasus anak Kesulitan Berinteraksi di SDN 1 Pengkelak Mas yang mengalami hambatan dalam berkomunikasi khususnya pemahaman dan

pISSN: 2808-8379
eISSN: 2008-8298
Vol. 02 No. 02 Agustus 2021

penggunaan bahasa formal dalam kegiatan belajar mengajar.

Berdasarkan hasil penelitian dan kajian teori di atas peneliti dapat mengetahui bahwa komunikasi anak Kesulitan Berinteraksi dalam aktivitas di luar kegiatan belajar mengajar berjalan baik dan normal. Kendala komunikasi di kelas terjadi karena kekurangan anak Kesulitan Berinteraksi yang memang lemah dalam pemahaman dan penggunaan bahasa. Keadaan pemahaman ini telah diantisipasi dengan diberikan penjelasan yang berulang-ulang serta pendampingan khusus oleh guru saat kegitan belajar mengajar.

6. Pengaruh Faktor-Faktor Terjadinya Interaksi Sosial (Interaksi Disosiatif)

Faktor pendukung terjadinya interaksi sosial antara lain adalah imitasi, sugesti, identifikasi, dan simpati. Empat faktor tersebut menjadi sebab-sebab munculnya sebuah interaksi dalam lingkungan yarakat kecil maupun luas. Lingkungan dalam penelitian ini yaitu berada pada lingkup SDN 1 Pengkelak Mas. Untuk itu dalam membahas faktor pendukung terjadinya interaksi sosial terhadap interaksi sosial anak Kesulitan Berinteraksi dilihat dari faktor yang paling berpengaruh dalam interaksi sosial anak Kesulitan Berinteraksi

Anak Kesulitan Berinteraksi dalam hal interaksi sosial tidak ada perbedaan dengan anak normal. Anak Kesulitan Berinteraksi tidak lain menjadi bagian klasifikasi anak berkebutuhan khusus. Joppy Liando dan Dappa (2007: 37) menyatakan penting untuk mengetahui bahwa anak berkebutuhan khusus memiliki perasaan emosional yang sama tentang kebutuhannya dalam

Berinteraksi dengan orang lain seperti halnya anak normal pada umumnya.

SDN 1 Pengkelak Mas yang merupakan Sekolah memungkinkan anak Kesulitan Berinteraksi berada dalam lingkungan yang sama dengan anak normal. Aktivitas anak bisa terbagi menjadi aktivitas di kelas dan di luar kelas. Anak ketika berkativitas di kelas seperti siswa lain pada umumnya. Berkomunikasi dengan teman dan mengikuti kegiatan belajar mengajar sesuai jam yang ditentukan. Berdasarkan hasil penelitian diketahui interaksi sosial anak Kesulitan Berinteraksi di kelas banyak dipengaruhi faktor

pISSN: 2808-8379
eISSN: 2008-8298
Vol. 02 No. 02 Agustus 2021

sugesti terutama yang berasal dari pengarahan berulang guru dan pendampingan khusus. Anak jika tidak dipantau akan mudah kehilangan fokus belajar dan tertinggal dalam pemahaman materi. Ketika diberikan perhatian maka anak akhirnya juga terpancimg berkomunikasi dalam bentuk menanggapi pertanyaan Guru FKupun bekerja kelompok.

Berbeda keadaannya ketika anak Kesulitan Berinteraksi di luar kelas. Anak sudah bisa menyesuaikan diri secara pribadi yang banyak dipengaruhi ajakan, dukungan, dan pemahaman dari teman-temannya. Selain faktor sugesti eksternal maupun internal yang berpengaruh ditemukan bahwa aktivitas anak di luar kelas juga dipengaruhi faktor imitasi terhadap teman bermain.

Padahal teori mengenai karakteristik anak Kesulitan Berinteraksi oleh Harwell Harwell (2001: 8) menyebutkan adanya kelemahan hadap alah seperti minder, berpura-pura, tersingung, menghindar, gelisah, ketergantungan pada orang lain dan mencari perhatian. Keadaan ini pernah dialami anak Kesulitan Berinteraksi tetapi tidak ditemukan kembali pada anak Kesulitan Berinteraksi di SDN 1 Pengkelak Mas saat ini. Kuatnya faktor sugesti diketahui dapat meminimalisir kelemahan anak
Kesulitan Berinteraksi tersebut.

Anak ketika berkomunikasi dengan warga sekolah di luar aktivitas belajar sangat baik tidak terbatas, saat kontak dengan guru karyawan anak mau menyapa dan membiasakan berjabat tangan. Beberapa anak menunjukkan perilaku yang sangat berani apabila di luar kelas yaitu seperti menyapa guru layaknya berbicara dengan teman atau kurang sopan.

Munawir Yusuf (2005: 63) menjelaskan anak Kesulitan Berinteraksi mengalami kesulitan dalam penyesuaian perilaku sosial yang terangkum dalam kutipan
berikut ini

Ada anak yang perilakunya tidak dapat diterima oleh lingkungan sosialnya, baik sesama anak, guru, maupun orang tua. Ia ditolak oleh lingkungan sosialnya karena sering mengganggu, tidak sopan, tidak tahu aturan, atau berbagai perilaku negatif lainnya. Jika kesulitan penyesuaian perilaku ini tidak segera ditangani maka tidak hanya menimbulkan kerugian bagi anak itu sendiri, tetapi juga bagi lingkungannya.

Pendapat yang disampaikan Munawir Yusuf sesuai dengan keadaan di

pISSN: 2808-8379
eISSN: 2008-8298
Vol. 02 No. 02 Agustus 2021

lapangan bahwa ditemukan beberapa anak mengalami kesulitan penyesuian perilaku. Guru sering mengeluhkan ada anak yang sulit untuk diminta berbicara lebih sopan dengan orang yang harus dihormati.

Berdasarkan hasil penelitian dan kajian teori diketahui faktorfaktor yang mempengaruhi terjadinya interaksi sosial sangat kuat adalah sugesti. Sugesti yang diberikan langsung oleh guru dan orangtua memberikan efek yang nyata pada anak dan saat disampaikan berpengaruh langsung pada perilakunya. Sugesti lain berasal dari ajakan dan bujukan teman. Faktor-faktor lain memang juga berperan dapat memicu anak untuk

Berinteraksi khususnya imitasi dan simpati. Keinginan menirukan sesuatu dan simpati terhadap sebuah peristiwa sering menjadi bahan pembicaraan anak.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yaitu mendeskripsikan faktor- faktor interaksi sosial dan pengaruhnya terhadap interaksi sosial anak berkesulitan belajar di SDN 1 Pengkelak Mas, dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Pola Interaksi Sosial Siswa

a. Interaksi Sosial Asosiatif

Hasil Observasi dapat peneliti tarik kesimpulan bahwa siswa mampu menunjukkan sikap interaksi sosial asosiatif kemampuan siswa dalam melakukan interaksi baik di dalam maupun luar kelas. Siswa dapat melakukan Interaksi sosial yang meliputi kerjasama,akomodasi dan asimilasi sesama siswa dan kemampuan memberikan keputusan dalam sutau permasalahan, menghindari perselisihan antar siswa.

Peneliti melakukan wawancara dengan subjek dan beberapa informan tambahan guna memperoleh data mengenai interaksi sosial anak berkesulitan belajar. Data pendukung lain diperoleh dengan metode observasi di SDN 1 Pengkelak Mas baik di dalam dan di luar kelas. Peneliti juga melakukan studi dokumentasi dengan mencoba mengumpulkan data- data yang relevan tentang interaksi

pISSN: 2808-8379
eISSN: 2008-8298
Vol. 02 No. 02 Agustus 2021

sosial dan anak berkesuliatan belajar.

Hasil wawancara dalam interaksi sosial Asosiatif di kelas sangatlah dibutuhkan dengan rasa saling hormat menghormati dan saling menghargai bertujuan untuk menjaga suatu interaksi sosial yang memiliki dasar kerjasama yang baik dan utuh sehingga mampu memunculkan suatu bentuk kepribadian yang sesungguhnya.

Siswa SDN 1 Pengkelak Mas mampu menunjukkan sikap dan kepribadian interaksi sosial asosiatif dengan mengedepankan rasa kerjasama, akomodasi dan asimilasi tanpa menimbulkan suatu bentuk perpecahan didalam maupun luar sekolah.

b. Interaksi Sosial Disosiatif

Observasi kali ini peneliti menemukan adanya gejala-gejala kecil yang memicu mundurnya kerjasama, akomodasi dan asimilasi siswa. Dalam observasi ini peneliti menyimpulkan bahwa perlu adanya tindakan pencegahan interaksi sosial disosiatif pada siswa.

Hasil wawancara terkait dengan interaksi sosial disosiatif dapat dibuktikan melalui prilaku siswa, dikutif dari hasil wawancara yang dapat kita tarik kesimpulan bahwa prilaku interaksi sosial disosiatif ditunjukkan pada sikap bersaing, tidak memperdulikan kelompok, berperasangka buruk, dalam hal lain yang dapat dikategorikan interaksi sosial disosiatif adalah sikap kontroversi dimana daya kritis siswa dalam menanggapai, prilaku kurang sopan, dan memberikan pengaruh buruk kepada orang lain disamping itu juga adanya pertentangan yang memunculkan tndakan melawan, pemenuhan tujuan dengan cara tidak benar yang nantinya berdampak buruk pada siswa yang lain.

Jika di spesifikasi Pola itu semua masih berbentuk gejala interaksi sosial disosiatif selama melakukan penelitian, peneliti belum menemukan halhal yang krusial sikap interaksi sosial disosiatif yang sebenarnya.

2. Dampak Interaksi Sosial

a. Interaksi Sosial Asosiatif

Proses ini penting untuk integrasi dan kemajuan siswa. Dalam proses sosial ini anggotaanggota masyarakat

pISSN: 2808-8379
eISSN: 2008-8298
Vol. 02 No. 02 Agustus 2021

berada dalam keadaan harmoni yang mengarah pada pola-pola kerjasama. ada beberapa dampak terjadinya Interaksi Sosial Asosiatif yang meliputi kerjasama, akomodasi, asimilasi ditandai dengan: kerjasama yang dilakukan secara sepontan dan tidak melalui perencanaan, tidak membantah perintah guru dalam memberikan tugas dan mampu menyesuaikan diri dalam berinteraksi tanpa membeda bedakan baik secara individu atau golongan. Interaksi Sosial yang mengarah pada Asosiatif mendominasi dalam prilaku siswa.

b. Interaksi Sosial Disosiatif

Siswa SD Negeri 1 Pengkelak Mas terdapat sedikit perlakuan interaksi sosial disosiataif, dan interaksi sosial asosiatif menjadi dominasi. Dampak dari Interaksi Sosial Disosiatif ini adalah siswa yang berprilaku sopan dapat menunjukkan suatu perubahan yang tidak sewajarnya, dan mampu memberikan pengaruh buruk pada siswa yang lainnya. Interaksi buruk yang dilakuka diluar sekolah kemudain mampu mempengaruhi interaksi

asosiatif menjadi disosiatif

DAFTAR PUSTAKA

Aldianto, Rudi, dkk. 2015. *Kesetaraan Gender Masyarakat Transmigrasi Etnis Jawa.* JURNAL EQUILIBRIUM: Vol. 3, 89-90

Ampera, Dina. 2012. *Kajian Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan di Sekolah Dasar Pendidikan PPL Mitra PGSD*. JURNAL TABULARASA PPS UNIMED: 229246.

Awalia, Hafizah. 2014. *Pendidikan Gender Melalui Advokasi BP3AKB Provinsi NTB dalam Penyelesaian Tindak Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT)*. Skripsi S1. UNRAM.

Depdiknas. 2004 a. Pedoman Umum Pengembangan Bahan Ajar Sekolah Menengah Atas. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Dewi , dkk. 2012. *Pemahaman kesetaraan gender anak sekolah dasar di Komunitas rumah pintar bangjo johar Semarang*. Jurusan Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Semarang. Indonesia

Efendi, Rizal. 2014. *Kesetaraan Gender dalam Pendidikan Keluarga Ditinjau dari Hukum Islam*. Skripsi S1. UNRAM.

Efendy, Rustan. 2014. *Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan*. Jurnal AlMaiyyah:142163.

Gunawan, Imam dan Anggarini R.P. 2013. *Taksonomi Bloom – Revisi Ranah Kognitif: Kerangka Landasan Untuk Pembelajaran, Pengajaran, Dan Penilaian*. Program Studi PGSD FIP IKIP PGRI Madiun.

Hanan. 2016. *Pedagogi Feminis: Transformasi Pendidikan dalam Mencapai Kesetaraan Gender*.

pISSN: 2808-8379
eISSN: 2008-8298
Vol. 02 No. 02 Agustus 2021

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah UIN Maulana Malik Ibrahim. Malang.

KEMENPPPA. 2012. *Parameter Kesetaraan Gender dalam Pembentukan Peraturan Perundang-undangan*. Jakarta

Khotimah, Khusnul. 2008. *Urgensi Kurikulum Gender dalam Pendidikan*. INSANIA: Vol. 13, 420-533.

Laelatussa'dah. 2007. *Aplikasi Kesetaraan Gender dalam Pendidikan Pada SekolahSekolah Menengah di Kecamatan Kresek Balaraja Banten*. Skripsi S1. UIN Syarif Hidayatullah.

Maunah, Binti. 2016. Pendidikan dalam Perspektif Struktural Fungsional. Tulungagung. Cendekia: 159-178

Mistiani, Wiwin. 2015. *Keadilan Gender dalam Penilaian Hasil Belajar*. MUSAWA: Vol 7, 283-302.

Mosse, Julia Cleves. 1996. *Gender dan Pembangunan*, PUSTAKA PELAJAR, Yogyakarta

Rohmah, Nur. 2014. *Relasi Gender dan Pendidikan Islam*. Jurnal Pendidikan Islam UIN Sunan Kalijaga: 345-363.

Sugiyono. 2013. MetodePenelitian Pendidikan. Alfabeta. Bandung.

Suhra, Sarifa. 2013. Kesetaraan Gender Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Implikasi Terhadap Hukum Islam. Jurnal Al-Ulum: 373-394.

Sumar, Warni Tune. 2017. Implementasi Kesetaraan Gender dalam Pendidikan. MUSAWA: Vol. 7, 158-182.

Ulya, Inayatul. 2012. Pendidikan Berbasis Kesetaraan Gender. JURNAL ISLAMIC REVIEW: 309-336

Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Geografi FKIP UMP 2018 ISBN: 978602-6697-25-7 Purwokerto, 11 Agustus 2018.